

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ketika Pangan mengalami kerawanan dapat diartikan manusia sedang berada dalam ancaman serius yang mencakup kelangkaan, akses, pemanfaatan pangan yang berpadu kemudian akan membentuk suatu kekhawatiran di masa depan. Kerawanan pangan ialah suatu keadaan terjadinya suatu peningkatan yang signifikan pada kelaparan dan kurangnya gizi (malnutrisi) pada cakupan lokal, nasional maupun global (Timmer, 2010). Dewasa ini permasalahan dunia berkaitan dengan mengakhiri *Global Hunger* yang didalamnya terdapat masalah-masalah kompleks baik krisis dan kerawanan pangan yang kini telah menjadi isu yang sifatnya global dengan membutuhkan penanganan serius oleh seluruh elemen di lingkup internasional. Kerawanan Pangan dapat dipicu oleh konflik, guncangan iklim, COVID-19, serta ketidakstabilan kondisi global. Permasalahan mengenai pangan ini dalam perspektif global secara langsung merongrong salah satu hak asasi manusia yang paling mendasar yakni hak untuk bebas dari kelaparan dan kekurangan gizi, yang diakui di bawah kovenan Internasional yang disebut *Universal Declaration on the Eradication of Hunger and Malnutrition* (1974). Untuk itu, Isu krisis Pangan menjadi ancaman global bagi seluruh negara di dunia.

Mengingat saat ini ancaman selalu ada namun tidak selalu berkaitan dengan ancaman keamanan tradisional (perang dan konflik) melainkan isu yang sifatnya yang berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia atau dapat dikatakan sebagai keamanan *non-tradisional*, sehingga setiap aktor dan negara diharapkan peka terhadap masalah ini (Winarno, 2014). Melihat Kerawanan Pangan jika ditelusuri ada berbagai macam faktor yang membuat isu ini dapat terjadi, ketika adanya permasalahan seperti kemiskinan, kebijakan pemerintahan, konflik yang berkelanjutan, dan praktik pertanian yang masih tradisional di suatu negara dapat menjadi faktor yang memberikan kontribusi dalam kerawanan pangan. Namun, faktor penting lainnya yang bertanggung jawab juga bersumber pada perubahan

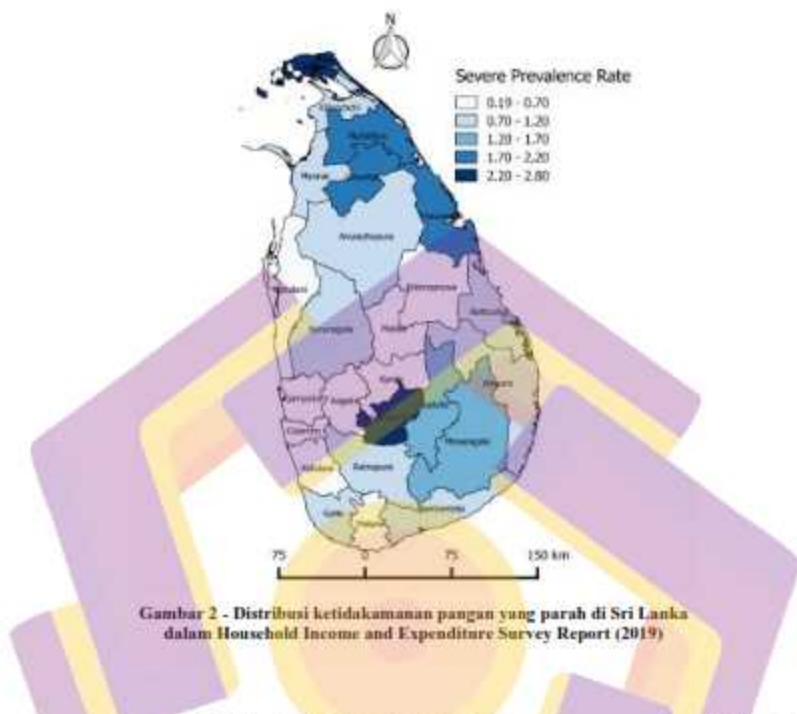
iklim, pertumbuhan populasi, dan penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan secara bertahap meningkatkan tekanan pada populasi dan pemerintah dunia untuk mengubah cara makanan diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di seluruh dunia (Nafees *et al.*, 2021). Permasalahan ini lebih banyak dirasakan terutama di negara-negara miskin yang kekurangan asupan pangan dengan produksi pangan yang tidak memadai atau devisa yang tidak mencukupi untuk mengimpor pangan yang mereka butuhkan. Bagi orang miskin dan rawan pangan di negara-negara tersebut, pencarian makanan meliputi kehidupan sehari-hari mereka (Shaw, 2001).

Dalam kasus ini, Sri Lanka merupakan negara yang sedang menghadapi situasi krisis, kerawanan pangan yang berada diambang krisis keberlanjutan, sejatinya negara ini menjadi sorotan dikala ambruknya perekonomian negara tersebut akibat krisis ekonomi yang kemudian memperparah kondisi masyarakat yang sebelumnya juga mengalami masalah kerawanan pangan. Runtuhnya ekonomi disana menciptakan suatu ketidakstabilan kondisi politik dan sosial, yang mempengaruhi sektor-sektor dalam negeri. Salah satunya saat eskalasi kericuhan terjadi akan membuat macetnya roda perekonomian pasar (ekspor dan impor), kenaikan harga barang-barang, sehingga menimbulkan inflasi dan akan kembali yang berimbas pada masyarakat Sri Lanka. Dalam Global Hunger Index (GHI) (2022) Sri Lanka dikategorikan pada tingkat kelaparan sedang (moderate) pada urutan 64 dari 121 negara. Namun diprediksi akan terus menurun seperti yang diklaim oleh GHI dimana Situasi cenderung akan memburuk dalam beberapa tahun berikutnya dimana keadaan internal yang cenderung tidak stabil ditambahnya saat ini menghadapi krisis global yang tumpang tindih, konflik, perubahan iklim, dan dampak ekonomi dari pandemi COVID-19 dan perang di Ukraina (Welthungerhilfe (WHH), 2022).



Gambar 1 - Global Hunger Index Sri Lanka tahun 2022

Sebelumnya negara ini telah melewati perang saudara selama 26 tahun yang berakhir tahun 2009 memberikan pengaruh pada kerawanan pangan. Pasca konflik secara bertahap memperbaiki kondisi negara untuk kembali pulih dengan beralih pada pemfokusan ke produksi dalam negeri. Namun, penekanannya hanya pada produksi dan penjualan lokal, bukan pada tahap yang luas (ekspor), hal inilah yang meningkatkan ketergantungan Sri Lanka pada barang-barang vital (Import) (Koop, 2022). Sri Lanka telah berjuang melawan kerawanan pangan dalam beberapa dekade yang kemudian pada tahun 2018-2022 adalah masa krusial yang memukul keadaan masyarakat Sri Lanka yang sulit untuk mendapatkan akses bahan pokok dan pangan.



Gambar 2 - Distribusi ketidakamanan pangan yang parah di Sri Lanka dalam Household Income and Expenditure Survey Report (2019)

Menurut WFP pada 2019 tingkat ketidakamanan pangan dan Malnutrisi di Sri Lanka adalah masing-masing 29 persen dan 22 persen (WFP, 2022a). dimana angka tersebut menjelaskan bahwa dampak langsung terhadap ketahanan pangan terutama dirasakan oleh rumah tangga berpendapatan rendah di daerah perkotaan maupun pedesaan. Distrik Vavuniya dan Nuwara Eliya menjadi daerah yang paling terdampak, diikuti oleh distrik Mullaitivu dan Mannar. Faktor-faktor utama yang menyebabkan kondisi ini adalah variasi iklim, aktivitas teroris, keterbatasan pasokan bahan baku dan peluang pemasaran yang terbatas (The Department of Census and Statistics (DCS), 2019). Selain itu, pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi dengan meningkatnya risiko kerawanan pangan di seluruh populasi. Kerawanan pangan telah menjadi masalah serius sepanjang pandemi, dan kelemahan dalam jaring pengaman sosial telah meningkatkan kerentanan masyarakat. (WFP, 2021).

Sri Lanka dalam periode 2018-2022 ini mengalami situasi yang paling buruk tanda-tanda seperti kerusuhan sosial, serta ketersediaan pangan yang semakin mahal dan mengurang yang mencuat krisis pangan. Volatilitas harga makanan yang terus menaik, tentu bagi mereka yang sebelumnya sudah berada di jurang kelaparan ditambah masa paceklik, itu bisa berarti masyarakatan menghadapi kebuluran. Inflasi makanan dapat meresahkan pasar dan bahkan memicu penggulingan pemerintah, seperti yang terjadi di Sri Lanka (Jayasinghe, Pal and Ghoshal, 2022) yang pengalamannya berfungsi sebagai peringatan bagi seluruh dunia.

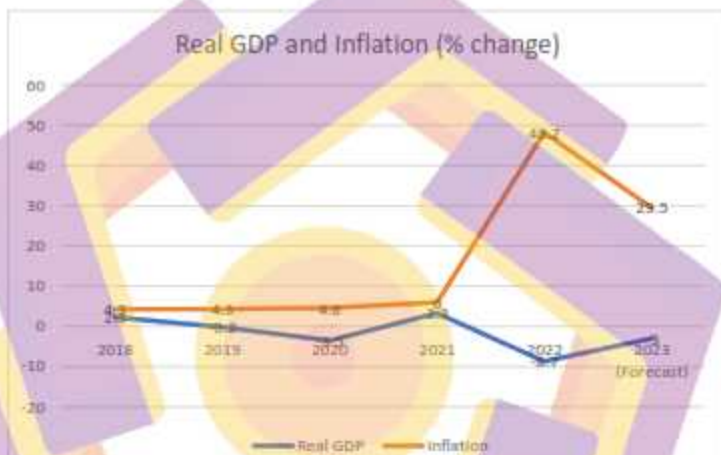
Melihat kasus Sri Lanka yang merupakan negara yang sebagian besar bergantung pada Industri, jasa dan komoditas agrikultura sebagai sumber utama devisa negara. berdasarkan pada laporan HKDTC Research (2022) Aktivitas ekonomi utama yang berjalan di Sri Lanka pada tahun 2020 bergerak pada tiga sektor:



Gambar 3 - GDP Sri Lanka tahun 2020 dalam UNCTAD diolah oleh HKDTC Research

Aktivitas ekonomi utama Sri Lanka diperoleh dari sumbangsih besar pendapatan pada tiga sektor utama seperti Agrikultur, Industri, dan Pelayanan Jasa (Pariwisata). Namun, lingkungan eksternal Sri Lanka sangat terpuuk karena

kenaikan harga impor (terutama energi dan makanan), penurunan pendapatan devisa, dan pembayaran obligasi pemerintah internasional. Faktor-faktor negatif ini bersama-sama mengakibatkan kebangkrutan Sri Lanka, yang berdampak besar pada ekonomi dan masyarakat negara yang kemudian memperburuk kerawanan pangan disana. Kita dapat melihat perbandingan antara perkembangan GDP dan inflasi di Sri Lanka yang diterbitkan oleh IMF (2022) dibawah ini:



Gambar 4 - Perbandingan GDP dan Inflasi Sri Lanka diambil dalam IMF, World Economic Outlook Database

Hal ini dapat di lihat pada data GDP dan inflasi yang dikeluarkan oleh IMF yang kemudian diolah oleh penulis bahwa perekonomian Sri Lanka rentang 2018-2022 mengalami kontraksi dengan penurunan cukup drastis hingga -8,4% pada tahun 2022 disertai dengan inflasi yang memuncak pada tahun 2022 dengan angka 48,2%. IMF memproyeksikan tahun berikutnya dengan memperkirakan pada 2023 ekonomi Sri Lanka akan mulai bertahap menaik dengan inflasi mengalami penurunan. Namun hal tersebut masih berupa prediksi oleh IMF yang diperkirakan butuh waktu untuk memulihkan kembali kondisi perekonomian kembali normal. Ada kemungkinan situasi ini juga akan terus memburuk kedepannya karena inflasi yang lebih tinggi membuat penduduk kehilangan mata pencaharian, daya beli yang

lemah, dan kekurangan barang-barang penting seperti makanan, obat-obatan, gas untuk memasak, dan bahan bakar (CARE, 2022).

Dikabarkan Sri Lanka juga negara yang memiliki ketergantungan tinggi akan bahan asing, yang kemudian ini juga menjadi masalah bagi negaranya. menurut Food and Agriculture Organization (FAO) menjelaskan bahwasannya 8 juta orang (40% dari populasi) bergantung pada pertanian atau pemeliharaan ternak untuk mata pencaharian mereka (FAO, 2022). Dijelaskan negara Sri Lanka yang bergantung pada tiga sektor tersebut juga mengindikasikan kebijakan yang tidak tepat, ini dilihat bagaimana hasil Ekspor tersebut kemudian direalokasi untuk impor barang penting termasuk bensin, makanan dan obat-obatan (Ramakumar, 2022). Sehingga, Sri Lanka ketergantungan terhadap bahan Impor, ketika hasil dalam negeri menurun, ini menjadi momentum goyahnya perekonomian Sri Lanka, akibat kebijakan penanganan ekonomi yang tidak efisien dan manajemen yang buruk menyebabkan Sri Lanka terjebak dan mengandalkan pinjaman luar negeri. Kebijakan pelarangan pupuk juga menjadi masalah, para petani mengalami ancaman terhadap mata pencaharian mereka yang biasanya menghasilkan beras dan sayuran dalam jumlah melimpah, menghadapi risiko kehabisan makanan karena hasil panen menurun dan pemerintah tidak lagi mampu mengimpor makanan seperti yang telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Produksi beras menurun drastis dari 3,39 juta ton menjadi 2,92 juta ton pada tahun 2021-2022 (Ellis-Petersen, 2022a). Ini merupakan situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah modern Sri Lanka. Sri Lanka memiliki masalah mendasar dimana Impor melebihi ekspor, pengeluaran melebihi pendapatan, dan negara mengalami defisit perdagangan (George, George and Baskar, 2022).

Tahun 2019 hingga 2022 krisis sudah tak dapat terhindarkan, utang luar negeri Sri Lanka membengkak. Adapun Sri Lanka mendapati serangan terror yang dikenal dalam tragedi bom Paskah oleh sekelompok ekstremis ISIS atas respon kekerasan muslim di Selandia Baru (Kingsbury, 2019) yang memberikan pukulan pada sektor pariwisata di negara tersebut. Lemahnya keamanan negara membuat adanya kekhawatiran bagi wisatawan asing untuk berkunjung. Ditambahnya

penyebaran virus COVID-19 membuat sektor pariwisata mati suri karena kebijakan *lockdown* (Koop, 2022). Pariwisata merupakan salah satu sektor vital bagi Sri Lanka, Ketika sektor itu menurun akan mempengaruhi keadaan akses pangan sebab sedikitnya devisa dan berkurangnya kapasitas untuk mengimpor makanan. Walaupun kedua masalah tersebut memang tak dapat dihindarkan, sebenarnya masalah kerawanan pangan telah ada sebelum momentum itu terjadi. Menurut WFP, 70% anak-anak Sri Lanka mengalami *stunting* bahkan sebelum pandemi COVID-19 dan krisis ekonomi yang terjadi akan memperburuk keadaan nutrisi dan kualitas pangan yang diperkirakan akan semakin memburuk (CARE, 2022).

Imbas dari perang antara Rusia-Ukraina juga memberikan pengaruh terhadap pasar global dimana krisis ekonomi tadi membuat kenaikan harga bahan bakar dan pangan yang memberatkan rakyat. Diperkirakan 4,9 juta orang atau sekitar 22 persen dari populasi, saat ini rawan pangan dan membutuhkan bantuan kemanusiaan (WFP, 2022e). Kegagalan pemerintahan menjadi alasan bahwa masyarakat tak mampu untuk mendapatkan akses pada pangan yang seharusnya menjadi hak paling mendasar untuk mereka. Negara yang lemah dalam ketahanan pangan semakin ambruk saat krisis ekonomi yang memperburuk Pangan karna inflasi hingga pemerintah telah mengumumkan darurat ekonomi karena jatuhnya nilai tukar mata uang nasional, meningkatnya inflasi karena kenaikan harga pangan, serta pembatasan pariwisata akibat pandemi yang semakin mengurangi pendapatan (George, George and Baskar, 2022). Seperti yang dikatakan Perdana menteri Sri Lanka Ranil Wickremesinghe bahwa ekonomi Sri Lanka telah 'benar-benar runtuh' setelah berbulan-bulan *kekurangan makanan*, bahan bakar dan listrik (Mogul and Athas, 2022). Kegagalan tersebut membuat pemerintah tak mampu untuk memperbaiki kondisi krisis yang terjadi hingga warga menuntut Gotabaya Rajapaksa mengundurkan diri dari kepresidenan (Ellis-Petersen, 2022b).

Melihat isu ini yang berkaitan dengan kerawanan pangan, pihak eksternal sangat dibutuhkan sebab Sri Lanka tak mampu untuk keluar dari kompleksitas masalah dalam negerinya. Sebagai organisasi yang mewadahi berbagai negara-negara di dunia dalam kerangka kerja Perserikatan bangsa-bangsa (PBB), terdapat

sektor yang disebut *Delivering Humanitarian Aid* yang merupakan salah satu tujuan dari PBB, sebagaimana dinyatakan di Piagamnya "Untuk mencapai kerjasama internasional dalam memecahkan masalah-masalah internasional yang bersifat ekonomi, sosial, budaya, atau kemanusiaan" (United Nations, 2014). Krisis ekonomi yang terjadi telah masuk pada tingkat yang mengekhawatirkan yang meluas, dimana kerawanan Pangan yang juga menjadi masalah disana semakin menggerogoti pada skala yang lebih tinggi sebab berbicara mengenai pangan adalah komoditas penting yang fundamental dalam menjulang kelangsungan hidup manusia kini tengah berada pada jurang kritis. Sebagai *Co-operative Organization* PBB beserta negara anggota didalamnya perlu turut andil membantu negara yang tidak mampu mengatasi Krisis Ekonomi yang telah memberi *effect domino* kepada seluruh sektor yang memperburuk kerawanan pangan yang telah dialami Sri Lanka dalam beberapa tahun terakhir.

Krisis yang terjadi di Sri Lanka menciptakan berkurangnya produksi pertanian dalam negeri, kelangkaan cadangan devisa dan depresiasi mata uang lokal telah menyebabkan berkurangnya pangan akan membuat lonjakan biaya hidup, yang membatasi akses masyarakat terhadap makanan sehat dan terjangkau. Masyarakat menghadapi kekurangan makanan, bahan bakar, gas untuk memasak, kebutuhan pokok, dan obat-obatan karena krisis ekonomi yang terus berlipat ganda. PBB sebagai organisasi internasional yang mewadahi berbagai negara-negara yang tergabung, berinisiasi memberikan resolusi mengenai krisis pangan ini lewat salah satu organisasi pangan internasional yakni World Food Programme (WFP) terhadap krisis pangan yang meluas di Sri Lanka.

World Food Programme (WFP) dibentuk oleh PBB Pada tahun 1960, dimana Majelis umum PBB mengeluarkan resolusi bertajuk "*Provision of food surpluses to food-deficient peoples through the United Nations system*" (UN General Assembly, 1961) yang menjadi dasar terbentuknya organisasi bantuan pangan. World Food Programme (WFP) memiliki mandate secara eksklusif dalam memperhatikan bantuan dalam hal pangan serta nutrisi sehingga memberikan dimensi tambahan pada bantuan multilateral yang secara umum mempromosikan

ketahanan pangan dunia (Shaw, 2001) dimana organisasi internasional ini secara langsung memang terlihat mirip dengan Food and Agriculture Organization (FAO) namun WFP ini memiliki mandate yang berbeda dengan FAO. Sejak akhir tahun 2000-an WFP mengkonstruksi kembali konsep strategisnya yang dimana konsep tersebut dinamakan *Food-aid* yang sifatnya hanya jika suatu negara mengalami krisis WFP akan berperan untuk memberi bantuan makanan namun saat ini telah bergeser menjadi *Food Assistance* yang memiliki arah pada Jangka Panjang melibatkan pemahaman yang lebih kompleks tentang kebutuhan nutrisi jangka panjang masyarakat dan beragam pendekatan yang diperlukan untuk memenuhinya.

Sri Lanka menjadi kasus dimana mengalami gejala permasalahan yang kompleks baik konflik, lemahnya ketahanan pangan dalam negeri, kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran, dan hutang luar negeri yang tinggi menjadi momentum hingga tak mampu membendung kepailitan bagi negaranya kemudian memperburuk kerawanan pangan di Sri Lanka yang diambang pada krisis. Jika dalam penanganannya yang lambat akan memicu kemungkinan yang lebih buruk yaitu krisis kemanusiaan dimana juga dapat dilihat terhadap sektor pangan bagaimana ketersediaan pangan yang berkurang dan lonjakan kenaikan pangan tersebut tak mampu diakses masyarakat. Tak hanya itu, menurut World Food Programme (WFP) salah satu faktor lain bagi Sri Lanka yang mengalami kerawanan pangan juga karena menghadapi ancaman signifikan dari risiko iklim. Meningkatnya suhu dan panas yang ekstrem menimbulkan risiko bagi kesehatan dan standar hidup manusia dan berpotensi memberikan tekanan pada hasil pertanian (WFP, 2022h). Hingga perlu melihat bagaimana peran dan kontribusi PBB melalui World Food Programme (WFP) dalam membantu masalah kekurangan pangan akibat yang dipicu berbagai masalah masalah yang dihadapi negaranya sebagai langkah antisipasi untuk membendung meluasnya krisis yang berkelanjutan. WFP dijadikan sebagai rujukan, karena WFP merupakan aktor yang dikategorikan sebagai organisasi internasional dalam permasalahan pangan dunia yang dalam visinya sebagai lembaga kemanusiaan terbesar di dunia yang memerangi kelaparan di seluruh dunia.

WFP telah bekerja sama dengan pemerintah Sri Lanka sejak tahun 1968 dalam mengakomodasi permasalahan dalam hal pangan terkait mengatasi malnutrisi, mendukung keluarga untuk mengakses pangan, dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan petani kecil. Sebelum krisis ekonomi dan pandemi, tingkat kekurangan gizi di seluruh Sri Lanka sudah tinggi. Sebelum pandemi COVID-19, wanita dan anak-anak Sri Lanka menderita tingkat kekurangan gizi yang jauh lebih tinggi daripada kebanyakan negara berpenghasilan menengah lainnya (WFP, 2022e). Sejak tahun 2020 Sri Lanka telah menghadapi beberapa gelombang pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19), yang berdampak multidimensi pada sistem pangan, kesehatan masyarakat, Sosial ekonomi. Tak hanya memberikan pengaruh dari segi Kesehatan namun dampak negatif terbesar pada sektor agrikultur dan sistem pasokan pangan domestik dan internasional yang menjadi masalah di Sri Lanka (Rathnayake *et al.*, 2022). Di sisi lain kebijakan yang mengharuskan *Lockdown* yang diterapkan oleh berbagai negara di dunia termasuk Sri Lanka kemudian membatasi aktivitas perekonomian yang telah memengaruhi sektor-sektor penting seperti pariwisata, industri, agrikultur, layanan dan transportasi membuat mengurangi pendapatan ekspor. Hal ini telah membawa kerugian yang cukup besar karena masyarakat semakin bergantung pada pasar untuk pasokan makanan dan gizi mereka (Development Asia, 2021). Dan kemudian Krisis ekonomi yang terjadi di Sri Lanka telah memperburuk keadaan pangan di Sri Lanka lebih lanjut

Untuk itu mengenai masalah pangan ini WFP diberikan mandat dari PBB dalam mencegah dampak yang berkelanjutan. Karena WFP yang telah lama beroperasi di Sri Lanka bertujuan untuk mengatasi penyebab mendasar akan kerawanan pangan dan malnutrisi yang telah ada di Sri Lanka. Adapun dalam fungsinya WFP memiliki aktivitas yang memberikan pengaruh dalam sektor pangan di Sri Lanka diantaranya

1. Nutrition

WFP akan berkolaborasi dengan pemerintahan untuk mendukung sistem Kesehatan nasional, dalam upaya pencegahan dan

pengelolaan malnutrisi. Proyek yang meliputi dalam penguatan kapasitas nasional dalam 4 pilar ketahanan Pangan meliputi ketersediaan, aksesibilitas, dan utilitas.

2. School Feeding

WFP juga mendukung program National School Meal Programme (NSMP) sebagai jaring pengaman penting dalam mendukung akses makanan kepada anak-anak melalui Pendidikan dalam hal kesehatan dan gizi. WFP memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas untuk memastikan bahwa di kalangan anak-anak tak terdapat keadaan malnutrisi.

3. Resilience Building and Livelihood Support

Dalam kategori ini, WFP berinisiasi untuk membantu memperkuat sistem pangan di Sri Lanka sepanjang tahun. Program yang dijalankan oleh WFP juga mengikutsertakan Sri Lanka sebagai aktor yang ikut mendistribusikan dan menjalankan proyek. Proyek ini disebut R5 dalam membantu memperkuat ketahanan pada level terkecil seperti membantu mendiversifikasi sumber pendapatan; meningkatkan akses ke pasar; dan asset komunitas tahan iklim. Hal ini berupaya untuk membantu mereka dalam mempersiapkan diri menghadapi guncangan akibat iklim ataupun guncangan lain yang berulang melalui akses yang lebih baik.

4. Emergency Prepared and Response

WFP juga membantu untuk membuat jaring pengaman bersama dengan pemerintahan untuk menghadapi berbagai resiko guncangan baik keadaan internal maupun eksternal seperti perubahan iklim yang sifatnya merugikan sehingga WFP akan membantu meningkatkan kapasitas nasional untuk beradaptasi dalam keadaan tersebut untuk memastikan masyarakat memiliki akses ke pangan sepanjang tahun bahkan di saat krisis.

5. Social Protection

WFP berkolaborasi dengan Departemen Samudhi sebagai jaring pengaman nasional terbesar, untuk melindungi keluarga dalam keadaan darurat, serta untuk mencapai keadaan Zero Hunger. WFP membantu memperkuat kapasitas program yang responsif terhadap guncangan dan bekerja untuk meningkatkan jaring pengaman nasional yang ada termasuk mendukung pengembangan kartu pintar untuk penerima Samudhi, dan dalam hal cash transfer selama keadaan darurat.

WFP membantu Sri Lanka untuk mendukung pemulihan dan ketahanan pangan yang sifatnya jangka Panjang agar dapat mempertahankan kapasitas tanggap darurat. WFP memiliki kebijakan yang disebut sebagai *Policy on Country Strategic Plans* sebagai bentuk pendekatan WFP untuk merencanakan program yang strategis di suatu negara. kemudian kerangka program akan disesuaikan dengan portofolio negara yang di tuju. Dalam hal ini Sri Lanka telah menjadi negara yang menjadi perhatian oleh WFP yang disebut sebagai Operation ID: LK01 kemudian merumuskan suatu kerangka kerja dalam Sri Lanka Country Strategic Plan (CSP) 2018–2022 (WFP, 2018e). WFP telah menargetkan apa yang hendak dicapai oleh WFP terhadap negara Sri Lanka dengan membuat 4 *Strategic Outcome* untuk menyelaraskan dengan Strategic Result yang didasarkan pada komitmen global terhadap Agenda 2030 untuk Sustainable Development Goals (SDGs).

Terkait hal tersebut dimana Sri Lanka yang merupakan negara berkembang yang rentan terhadap kondisi krisis pangan. Adanya krisis Ekonomi yang terjadi menambah kerawanan pangan yang telah menjadi masalah Sri Lanka yang dipengaruhi beberapa faktor yang bersumber dari internal dan eksternal. Sehingga masuknya WFP telah menjadi bukti bahwa keadaan Sri Lanka memang dalam kondisi yang buruk dimana mayoritas penduduk dikatakan masih berjuang untuk ememnuhi kebutuhan pangannya sehari-hari yang mengahdapi kekurangan dan tingginya harga pangan serta bahan bakar. Ancaman seperti Pandemi COVID-19 dalam dua tahun terakhir juga memberikan pengaruh yang membuat akses gerak

serta sistem pangan mengalami penurunan disisi lainnya menurut WFP negara ini juga menghadapi ancaman signifikan dari risiko iklim. Naiknya suhu dan panas ekstrem menimbulkan risiko bagi kesehatan manusia dan standar hidup dan berpotensi menekan hasil pertanian (WFP, 2022h).

Berdasarkan dari sana yang menjadi kajian penulis untuk meneliti kembali akan Efektivitas WFP dalam program *Food Assistance* sebagai bentuk nilai dan prinsip yang dikukuhkan dalam mengakhiri permasalahan krisis pangan, sehingga bagaimana peran yang ditawarkan oleh WFP dalam kurun waktu 2018-2022 untuk membantu dan menanganai masalah krisis pangan di Sri Lanka yang diperkirakan akan terus meningkat jika pihak eksternal tidak ikut turun tangan mengenai masalah yang menyangkut kehidupan mendatang.

Untuk negara Sri Lanka dalam menyesuaikan keadaanya yang sedang krisis ekonomi yang memberikan dampak pada pangan saat ini. keadaan tersebut membuat WFP memulai *emergency operaton* pada pertengahan Agustus (WFP, 2022g) kondisi bantuan dalam bentuk program seperti:

- School Meals Programme (SMP) sebagai program yang diimplementasikan oleh WFP di Sri Lanka, program ini dimulai tahun 2003 sebagai bentuk perlindungan sosial utama di sebagian besar wilayah yang terkena dampak konflik dan bencana alam. SMP sebagai program dalam membantu memulihkan sistem Pendidikan dimana negara Sri Lanka adalah negara yang juga dihadapkan pada kemiskinan yang menghalangi banyak orang tua untuk menyediakan makanan bergizi yang cukup untuk anak-anak mereka.
- cash-based transfers (CBTs) adalah program yang diinisiasikan oleh WFP dengan memberikan bantuan berupa penyaluran makanan: Uang tunai dan barang.
- Program Thriposha yang menyediakan makanan yang diperkaya nutrisi untuk ibu dan anak. Upaya mendukung secara teknis program yang direkomendasikan berdasarkan evaluasi portofolio negara.

Program-program tersebut dijalankan oleh WFP dengan melihat bagaimana kondisi internal dan eksternal Sri Lanka, dalam artian WFP dalam perannya sebagai organisasi internasional berbasis dalam membantu mengakhiri permasalahan pangan. Selanjutnya penulis akan mencoba menganalisis apakah WFP dalam gerakannya sebagai Food Assistance memberikan perubahan yang efektif untuk membantu kerawanan pangan di Sri Lanka.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun melalui latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, krisis ekonomi kemudian yang membuat kerawanan pangan berada pada level yang krisis maka memunculkan pertanyaan yang menjadi focus dalam penelitian ini yakni:

- Bagaimana efektifitas WFP dalam perannya untuk menangani masalah kerawanan pangan yang terjadi di Sri Lanka 2018-2022?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang berjudul “Mengukur Efektivitas Peran WFP dalam konsep *Food Assistance* untuk membantu Kerawanan Pangan di Sri Lanka 2018-2022” tujuan penelitian yang hendak disampaikan penulis yakni:

1. Bertujuan untuk mengukur bagaimana efektifitas peran WFP dalam membantu masalah pangan di Sri Lanka
2. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang ditawarkan World Food Programme (WFP) dalam memberi bantuan pangan yang terjadi di Sri Lanka.
3. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana situasi negara Sri Lanka setelah mendapatkan bantuan dari WFP

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun memasuki pada manfaat penelitian, penulis akan menjabarkan secara Teoritis dan Praktis dengan menguraikan manfaat apa yang akan didapatkan melalui penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan Hubungan Internasional terutama dalam memahami kondisi peran suatu Organisasi Internasional terhadap efektivitas programnya

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis akan kembali diuraikan penulis diantaranya

- 1) Manfaat bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan bagi penulis untuk mengembangkan lebih dalam terkait isu yang relevan, adapun ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) dalam program studi hubungan internasional, Fakultas Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta.
- 2) Manfaat bagi akademisi, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khasanah ilmu dalam kajian literatur Hubungan Internasional dan menjadi rujukan mengenai efektivitas peran wfp dalam konsep food assistance untuk membantu kerawanan pangan di sri lanka 2018-2022. Adapun harapannya bagi akademisi selanjutnya dapat mengembangkan topik yang diajukan dalam skripsi ini yang mungkin tidak secara terperinci dijelaskan lebih dalam.
- 3) Manfaat bagi Masyarakat Umum, Penelitian ini harapannya dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui dan mendalami terkait pengetahuan dalam keilmuan Hubungan Internasional

1.5. Sistematika Bab

Dalam menciptakan suatu penelitian yang sistematis serta pemahaman mengenai isi secara komprehensif. Dalam penelitian ini penulis akan membagi sistematika penulisan ini dalam 5 Bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menyajikan mengenai apa yang melatarbelakangi akar kerawanan pangan di Sri Lanka dan menjelaskan Organisasi WFP yang turun tangan dalam membantu masalah pangan di Sri Lanka, serta menampilkan rumusan masalah tujuan, manfaat penelitian dan menguraikan sistematika penulisan untuk mengetahui lebih dalam mengenai Skripsi dengan topik yang diangkat. Dimana didalamnya memuat:

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Sistematika Bab

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penulis akan menguraikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian, menilik kembali penelitian yang pernah diangkat dengan topik yang relevan dengan penelitian penulis, kemudian menjelaskan kerangka pemikiran dan kesimpulan sementara (hipotesis) terhadap penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penulis akan menguraikan jenis penelitian dan Metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dan Teknik analisis data yang dipakai serta variable dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan hasil analisis dan bukti-bukti yang ditemukan dari permasalahan penelitian yang relevan dengan teori dan/atau konsep dan/atau hipotesis serta metode-metode yang digunakan.

Adapun yang ingin disampaikan penulis yang diantaranya mengenai sub-sub bab yang akan menjawab atas dasar dari rumusan masalah yang di Ajukan

- A. Analisa Efektivitas WFP dalam membantu kerawanan pangan di Sri Lanka 2018-2022
 - a) Output
 - b) Outcome
 - c) Impact
- B. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efektivitas WFP dalam kerawanan pangan di Sri lanka
 - a) Struktural
 - b) Kontekstual

BAB V PENUTUP

Penulis akan memaparkan hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya, berupa kesimpulan dan penutup mengenai argumentasi dan/atau saran serta agenda penelitian lanjutan yang penting dilakukan/dikembangkan.